

HAND OUT PERKULIAHAN

PENGANTAR PSIKOLOGI



Dosen:

Dra. Rahayu Ginintasasi, M.Si

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PEMASARAN PARIWISATA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

BANDUNG 2010

HANDOUT PERKULIAHAN

Nama mata kuliah	: Pengantar psikologi
Dosen	: Dra. Rahayu Ginintasasi, M.Si
Waktu Perkuliahan	: Semester Genap
Pertemuan ke	: 1 (satu)
Topik/Pokok Bahasan	: Sejarah singkat Psikologi
Pokok-pokok perkuliahan	: A. Pengertian Psikologi B. Tujuan dan objek studi psikologi C. Bidang kajian dari psikologi D. Hubungan antara psikologi dengan cabang ilmu-ilmu lain

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Pengertian psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa melalui tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan.

B. Tujuan dan objek studi psikologi

Tujuan mempelajari psikologi bagi mahasiswa jurusan manajemen pemasaran pariwisata adalah agar dapat mengaplikasikan teori-teori psikologi ke dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan kepariwisataan.

C. Bidang kajian dari psikologi

Psikologi adalah ilmu yang luas, dilengkapi oleh biologi dan ilmu saraf pada perbatasannya dengan ilmu alam dan dilengkapi oleh sosiologi dan anthropologi pada perbatasannya dengan ilmu sosial. Beberapa kajian ilmu psikologi diantaranya adalah:

1. Psikologi perkembangan

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat

dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu tersebut.

2. Psikologi sosial

Bidang ini mempunyai 3 ruang lingkup:

- 1) Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat).
- 2) Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain.
- 3) Studi tentang interaksi kelompok, misalnya: kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, persingan, konflik.

3. Psikologi kepribadian

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, psikologi kepribadian berkaitan erat dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial, karena kepribadian adalah hasil dari perkembangan individu sejak masih kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

4. Psikologi kognitif

Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.

Wilayah terapan psikologi

Wilayah terapan psikologi adalah wilayah-wilayah dimana kajian psikologi dapat diterapkan dengan ilmu lainnya

1. Psikologi pendidikan
2. Psikologi sekolah
3. Psikologi industri dan organisasi
4. Psikologi klinis
5. Parapsikologi

D. Hubungan antara psikologi dengan cabang ilmu-ilmu lain

Perilaku manusia tidak hanya dipelajari oleh psikologi, tetapi juga oleh antropologi, kedokteran, sosiologi, manajemen dan beberapa cabang linguistik. Semua ini dikelompokkan ke dalam kelompok "Ilmu-Ilmu Perilaku" (*Behavioral Sciences*). Yang membedakan psikologi dari ilmu-ilmu perilaku lain adalah: bahwa psikologi lebih menaruh perhatian pada perilaku manusia sebagai individu, sedang antropologi,

sosiologi, dan manajemen lebih pada perilaku manusia sebagai kelompok. Kedokteran memang menaruh perhatian pada perilaku individu, tetapi lebih menekankan pada gejala-gejala fisik dan psikologi lebih pada gejala-gejala mental.

Di pihak lain, psikologi juga di pandang sebagai Ilmu Biososioal karena baik aspek-aspek sosial perilaku organisme maupun aspek-aspek fisiologis atau biologis terjadinya perilaku mendapat perhatian sama besarnya.

Sejak awal perkembangan psikologi banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain. Telah diakui bahwa psikologi berinduk pada filsafat, khususnya filsafat mental. Namun dalam perkembangan selanjutnya ilmu-ilmu (Beta) seperti fisika, kimia, dan biologi memberikan andil yang cukup besar baik dalam aspek metodologi maupun topik-topik kajian.

- Pertemuan ke : 2 (dua)
- Topik/Pokok Bahasan : Konsep dasar perilaku
- Pokok-pokok Perkuliahan : A. Pengertian perilaku
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Pengertian perilaku

Perilaku berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia. Sedangkan dorongan itu sendiri merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Perilaku mempunyai arti yang konkrit daripada jiwa manusia. Karena itu lebih mudah dipelajari dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa manusia.

Perilaku:

- 1) Terbuka: dapat diketahui orang lain tanpa menggunakan alat bantu.
- 2) Tertutup: hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat bantu tertentu/metode.
Misal: berpikir, sedih, berkhayal, mimpi, dan takut.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

1. Faktor biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lainnya. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besar pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran baru, yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, moral, berasal dari struktur biologinya. Aliran ini menyebut dirinya sebagai aliran sosiobiologi (Wilson, 1975).

Walaupun demikian, manusia bukan sekedar makhluk biologis. Kalau sekedar makhluk biologis, ia tidak berbeda dengan binatang lain. Kura-kura Galapagos yang hidup sejak sekian ribu tahun yang lalu bertingkah laku yang sama sekarang ini.

2. Faktor sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen:

- a) komponen afektif (aspek emosional)
- b) komponen kognitif (aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia)
- c) komponen konatif (aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak).

Pertemuan ke : 3 (tiga)
Topik/Pokok Bahasan : Jenis-jenis perilaku individu
Pokok-pokok Perkuliahan : A. Jenis-jenis perilaku
B. Mekanisme perilaku

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Jenis-jenis perilaku

1. Perilaku refleks

Perilaku refleks: 1) Bersyarat
2) Mempunyai tujuan

- Perilaku refleks: perilaku di luar kemampuan manusia. Terjadi tanpa dipikir atau tanpa keinginan, kadang-kadang terjadi tanpa disadari sama sekali seperti mengedipkan mata, mengecilkan pupil mata, dan lain-lain,
 - Secara umum perilaku refleks mempunyai tujuan menghindari ancaman yang merusak keberadaan individu, sehingga individu dapat berperilaku dan berkembang normal.
2. Perilaku refleks bersyarat: merupakan perilaku yang muncul karena adanya perangsangan tertentu. Reaksi ini wajar dan merupakan pembawaan manusia dan bisa dipelajari atau didapatkan dari pengalaman. Apabila timbulnya perangsangan berulang-ulang maka perilaku refleks bersyarat akan lemah.

B. Mekanisme perilaku

3 gejala yang menyertai perilaku:

1. Pengenalan → perilaku refleks
2. Perasaan/emosi → perilaku naluri/tujuan
3. Dorongan, keinginan, motif → perilaku refleks bersyarat.

- Pertemuan ke : 4 (empat)
- Topik/Pokok Bahasan : Belajar
- Pokok-pokok Perkuliahan : A. Pengertian belajar
- B. Prinsip-prinsip belajar
- C. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar
- D. Cara-cara belajar yang efektif

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Pengertian belajar

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguatan (*reinforce*).

Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua: belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Unsur-unsur proses belajar menurut Cronbach:

- Tujuan
- Kesiapan
- Situasi
- Interpretasi
- Respons (tindakan)
- Akibat
- Reaksi terhadap kegagalan

B. Prinsip-prinsip belajar

Ada lima prinsip belajar:

1. Mengenali betul apa yang menarik untuk kita pelajari

Jika mengetahui betul apa yang sesungguhnya yang menarik bagi kita, tentu akan lebih mudah mencari ragam informasi penting yang akan dipelajari. Tak ada seorang

pun yang mampu memberikan informasi tentang apa yang menarik untuk kita pelajari kecuali diri kita sendiri.

2. Kenali kepribadian kita sendiri

Jika tahu betul siapa diri kita dan apa yang kita inginkan, maka mempelajari sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan kepribadian kita menjadi lebih mudah dilakukan. Sebab, apapun yang akan kita pelajari dan pahami, seringkali menjadi sia-sia jika ternyata tak sesuai dengan kepribadian diri sendiri.

3. Rekam semua informasi dalam kata

Langkah yang paling mudah untuk memahami, mengingat dan mempelajari sesuatu adalah dengan kata. Jadi, langkah yang paling mudah dan bijaksana adalah bila kita terbiasa merekam semua informasi itu dengan cara menuliskannya kembali dalam bentuk apa saja. Gambar, coretan dan yang terbaik adalah catatan tertulis buatan tangan sendiri.

4. Belajar bersama orang lain

Cara termudah untuk belajarsesungguhnya adalah bila kita melakukannya secara bersama-sama. Prinsip belajar ini hampir selalu efektif bagi setiap orang, apa pun karakter belajar yang dimilikinya. Selain itu, belajar juga terasa lebih menyenangkan dan ringan, bila dilakukan secara bersama-sama.

5. Hargai diri sendiri

Belajar memahami dan menyerap informasi akan menjadi lebih terasa bermanfaat dan berarti bila kita menghargainya.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar individu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri meliputi aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah).
- 2) Faktor eksternal, faktor dari luar diri individu, yang terdiri dari faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan individu untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

D. *Cara-cara belajar yang efektif*

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efektif dan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, seperti: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar, dan hal-hal lain yang relevan dengan kegiatan belajar.

- Pertemuan ke : 5 (lima) dan 6 (enam)
- Topik/Pokok Bahasan : Memori
- Pokok-pokok Perkuliahan : A. Pengertian memori
- B. Jenis-jenis memori: *recall* dan *recognition*
- C. Teori tentang penyimpangan memori: *sensory store*, *short term memory* dan *long term memory*

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. *Pengertian memori*

Menurut Bruno, memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di dalam otak.

- Pengkodean atau penyandian dimaksudkan sebagai transformasi informasi menjadi sandi atau representasi yang dapat diterima oleh memori.
- Penyimpanan adalah retensi informasi yang telah disandikan.
- Pemanggilan berarti proses dengan mana informasi diambil dari memori.

B. *Jenis-jenis memori: recall dan recognition*

Recall (mengulang kembali)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat informasi yang dikehendaki ketika dia berhadapan dengan tanda/sandi/kode yang berhubungan. Tanda tersebut dinamakan *cue*, *probe*, *pointer*, *prompt*. Contohnya mengingat nama seseorang tanpa kehadiran orang yang bersangkutan.

Recognition (pengenalan kembali)

Yaitu proses mengenal kembali informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme. Contohnya mengingat nama seseorang ketika bertemu dengan orang tersebut.

C. *Teori tentang penyimpangan memori: sensory store, short term memory dan long term memory*

- *Sensory store*

Menurut Best, setiap informasi yang kita terima sebelum masuk dan diproses oleh subsistem akal pendek (*short term memory*) terlebih dahulu disimpan sesaat tepatnya lewat (karena hanya dalam waktu sepersekian detik) dalam tempat penyimpanan sementara yang disebut *sensory memory* atau *sensory store* yakni subsistem penyimpanan pada syaraf indera penerima informasi. Subsistem ini biasanya disebut syaraf sensori yang berfungsi mengirimkan impuls-impuls ke otak.

- *Short term memory*

Short Term Memory (STM) terdiri dari sejumlah kecil informasi yang dipergunakan secara aktif. Informasi verbal dalam STM disimpan secara akustik, dalam bentuk bunyi, walaupun kita juga dapat menggunakan *sandi visual*. STM sangat rentan, walaupun tidak serentan *sensory memory*, kapasitas penyimpanannya terbatas 7 ± 2 butir, atatu *chunk*.

Jika batas memori jangka pendek telah tercapai, terjadilah bentuk pelupaan: butir baru dapat memasuki memori jangka pendek hanya dengan *menggeser* butir lama. Penyebab utama lain pelupaan dalam STM adalah *peluruhan* bersamaan dengan berjalannya waktu.

Memori jangka pendek berfungsi sebagai:

1. *Ruang kerja* mental dalam memecahkan masalah tertentu, seperti aritmatika dan menjawab pertanyaan tentang teks.
2. *Stasiun pemberhentian* bagi memori permanen, di mana informasi mungkin tinggal di dalam memori jangka pendek sementara disandikan ke memori jangka panjang.

- *Long term memory*

Informasi dalam memori jangka panjang biasanya disandikan menurut *maknanya*. Jika butir-butir yang harus diingat adalah bermakna tetapi hubungan di antaranya tidak, memori dapat diperbaiki dengan menambahkan hubungan yang bermakna yang memberikan jalur pengambilan. Semakin luas seseorang *menguraikan* makna, semakin baik memorinya.

Pertemuan ke : 7 (tujuh)
Topik/Pokok Bahasan : Proses Berpikir dan Pemecahan Masalah
Pokok-pokok Perkuliahan : A. Proses berpikir
B. Strategi pemecahan masalah

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Proses berpikir

Berpikir merupakan:

- Suatu proses asosiasi (dikemukakan kaum asosiasiist)
- Suatu proses penguatan hubungan dalam stimulus dan respon (dikemukakan kaum fungsionalis)
- Suatu kegiatan psikis untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih dan hubungan ini dapat dicari dengan melalui proses berpikir.

Tujuan berpikir adalah untuk memecahkan suatu masalah.

Karena itu berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional, berpikir tentang sesuatu menghubungkan satu hal dengan hal lainnya (pengertian satu dengan pengertian lain).

B. Strategi pemecahan masalah

Setiap individu tidak sama dalam memecahkan masalah → tergantung pada inteligensi dari yang bersangkutan ada yang menggunakan *insight* (adanya suatu pengertian dulu yang memungkinkan orang dalam menyelesaikan masalahnya), tapi ada juga yang memecahkan masalahnya tanpa *insight*, yaitu dengan mencoba-coba (*trial and error*) → Pussel.

Cara penarikan kesimpulan:

1. Kesimpulan ditarik atas dasar analisa
→ rambutan dengan kedatangan neneknya
2. Kesimpulan ditarik dengan cara induktif
Dari hal khusus ke hal umum

Contoh: besi, seng, tembaga, kuningan dipanasi mengembang → logam bila dipanaskan mengembang.

3. Kesimpulan ditarik dengan cara deduktif → dari hal yang umum ke hal yang khusus.
Contoh: dalam laporan hukum orang tinggal mengenakan pasal-pasal dan hukum yang berlaku terhadap peristiwa yang dihadapi.

Salah satu bentuk penarikan kesimpulan secara deduktif ialah dengan silogisme, yaitu penarikan kesimpulan yang tidak langsung (menggunakan perantara). Yang dijadikan perantara adalah term tengah (*middle term*). Pendapat yang satu dibandingkan dengan pendapat yang lain dengan perantara pendapat tengah.

Contoh konkret: mamalia bersifat mati.

Catatan: pertemuan ke 8 (delapan) digunakan untuk Ujian Tengah Semester (UTS).

Pertemuan ke : 9 (sembilan)
Topik/Pokok Bahasan : Intelligensi
Pokok-pokok Perkuliahan : A. Pengertian intelligensi
B. Klasifikasi intelligensi
C. Terori-teori tentang kecerdasan
D. Kecerdasan emosi

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Pengertian intelligensi

- Pengertian intelligensi bermacam-macam, diantaranya:
 1. Kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir
 2. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru
 3. Kemampuan memecahkan simbol-simbol tertentu

- Intelligensi tidak sama dengan IQ

IQ → hanya ratio yang diperoleh dengan menggunakan tes tertentu yang belum tentu menggambarkan kemampuan individu yang lebih kompleks.

- Intelligensi berasal dari bahasa latin

1. *Intellegere*: menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*)

2. Menurut Stern (kamus pedagogic: 53)

Intelligence: daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.

→ Stern menitikberatkan pada *adjustment* terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang intelligen akan lebih cepat dan tepat dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan yang kurang intelligen.

→ Thorndike (dalam Skinner: 59) menyatakan orang dianggap intelligen bila responnya merupakan respon yang baik terhadap stimulus yang diterimanya → respon sesuai dengan stimulus yang diterimanya.

B. Klasifikasi inteligensi

Klasifikasi Inteligensi menurut Wechler

IQ	Klasifikasi	
0 – 20	Idiot	
20 – 39	Imbisil	
40 – 50	Debil	Debil berat
51 – 69		Debil ringan
70 – 79	Borderline (kecerdasan kurang)	
80 – 89	Dull normal/slow learner	
90 – 99	Average	Low average
100 – 109		High average
110 – 119	Bright normal	
120 – 129	Superior	
130 ke atas	Very superior	

C. Teori-teori tentang kecerdasan

1. Thorndike dengan teori multifaktor

Inteligensi itu tersusun dari beberapa faktor yang terdiri dari elemen-elemen, dan tiap elemen itu terfdiri dari atom. Tiap atom merupakan hubungan dari stimulus—respon. Jadi duatu aktivitas merupakan kumpulan dari atom-atom aktivitas yang berkombinasi satu dengan lainnya.

2. Menurut Spearman, inteligensi mengandung 2 macam faktor, yaitu:

General ability → faktor G

Special ability → faktor S

Teori Spearman dikenal dengan teori dwi faktor (*two factor theory*)

Menurut Spearman:

- Faktor G dan faktor S ada pada setiap individu tetapi berbeda satu sama lain
- Faktor G didapati dalam semua “performance” (tingkah laku yang membuahkan suatu hasil, khususnya tingkah laku yang dapat mengubah lingkungannya dengan cara-cara tertentu)
- Faktor S (*special ability*) merupakan faktor khusus (yang bersifat khusus), yaitu mengenai bidang tertentu. Jadi faktor S itu banyak. Misalnya: S₁, S₂, S₃, dan sebagainya. Kalau pada diri seseorang faktor S dominan, maka pada diri orang tersebut akan menonjol dalam bidang tersebut.

- Sperarman membuat rumus mengenai performance tersebut:

$$\mathbf{P = G + S}$$

Keterangan:

P = Performance

G = General Ability

S = Special Ability

- Karena S bersifat khusus, maka bila individu menghadapi persoalan yang berbeda maka S-nya juga akan berbeda. Misalnya: individu menghadapi 5 masalah yang berbeda, maka secara skematis dapat dikemukakan:

$$P_1 = G + S_1$$

$$P_2 = G + S_2$$

$$P_3 = G + S_3$$

$$P_4 = G + S_4$$

$$P_5 = G + S_5$$

3. Burt punya pandangan lain

Selain *General Ability* (faktor G) dan *Special Ability* (faktor S) terdapat faktor lain yaitu "*Common Factor*" atau "*Common Ability*" disebut juga group faktor → merupakan sesuatu kelompok tertentu.

Kemampuan, misalnya "*Common Ability*" dalam hal bahasa, berhitung, dan sebagainya. Jadi menurut Burt ada 3 macam faktor, yaitu G, S, dan C yang akan menyertai individu dalam mengadakan *performance*.

4. Multiple Intelligence

Howard Gardner (Wade & Tavis, 2007) mengajukan teori bahwa ranah-ranah inteligensi yang dapat dikembangkan meliputi kemampuan musikal, inteligensi kinestetik, serta kemampuan memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (alam). Menurut Gardner (Wade & Tavis, 2007) ranah-ranah tersebut bersifat independen, dan bahkan memiliki struktur neural yang berlainan. Seseorang yang mengalami kerusakan otak mungkin akan kehilangan inteligensi di satu ranah, tanpa kehilangan kompetensi yang ia miliki pada ranah-ranah inteligensi lainnya. Beberapa para penderita autisme dan penderita keterbelakangan mental dengan sindrom

savant (dalam bahasa Perancis, *savant* berarti terpelajar) memiliki bakat yang sangat baik dalam bidang musik, seni atau melakukan perhitungan matematis dengan sangat cepat; meskipun menunjukkan kinerja yang buruk dalam bidang-bidang lainnya.

Howard Gardner (Sternberg, 2001) tidak melihat inteligensi hanya satu kesatuan konstruk. Gardner (Sternberg, 2001) mengajukan teori *multiple intelligence*, yang membedakan delapan fungsi inteligensi secara independen.

Tipe inteligensi	Tugas yang merefleksikan tipe inteligensi ini
Kecerdasan bahasa	Membaca buku; menulis artikel, novel, puisi; memahami bahasa yang terucapkan
Kecerdasan matematis-logis	Memecahkan permasalahan matematis, menyeimbangkan pembukuan, melakukan pembuktian matematis, <i>logical reasoning</i> .
Kecerdasan spasial	Pergi dari satu tempat ke tempat lain, membaca peta, mengatur barang di bagasi.
Kecerdasan musikal	Menyanyi, menciptakan lagu, bermain alat musik, memahami struktur lagu.
Kecerdasan kinestetik	Menari, bermain basket, berlari sejauh 1 mil, melempar tombak.
Kecerdasan interpersonal	Berhubungan dengan orang lain, seperti ketika kita mencoba untuk memahami perilaku, motif, atau emosi orang lain.
Kecerdasan intrapersonal	Memahami diri sendiri—siapa diri kita, apa yang membuat kita melakukan sesuatu, dan bagaimana kita mengubah diri kita.
Kecerdasan naturalistik	Memahami pola-pola yang ada di alam.



5. The Triarchic Theory (Teori Triarki)

Teori ini digagas oleh Robert J. Sternberg (Sternberg, 2001; Wade & Tavis, 2007). Menurut Sternberg, inteligensi terdiri dari tiga aspek, yakni inteligensi komponensial, inteligensi kreatif, dan inteligensi praktis.

1. **Inteligensi komponensial** merujuk pada strategi pemrosesan-informasi yang kita miliki saat kita menggunakan inteligensi kita untuk memikirkan suatu permasalahan. “Komponen-komponen” mental ini meliputi: mengenali dan

mendefinisikan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menguasai dan mengaplikasikan strategi, serta mengevaluasi hasil. Komponen-komponen tersebut digunakan dalam berbagai jenis budaya, hanya saja diaplikasikan pada jenis masalah yang berbeda-beda. Suatu budaya mungkin berfokus pada penggunaan komponen-komponen tersebut untuk memecahkan masalah abstrak, sedangkan budaya lainnya akan menggunakan komponen-komponen yang sama untuk memelihara suatu hubungan persahabatan atau kekeluargaan yang baik.

Beberapa penggunaan komponen inteligensi tidak saja mensyaratkan kemampuan analitis, namun juga kemampuan **metakognisi**, yakni pengetahuan atau kesadaran terhadap proses kognitif yang kita miliki serta kemampuan untuk memonitor dan mengontrol proses kognitif tersebut.

2. **Inteligensi kreatif atau inteligensi experiential** merujuk pada kreativitas kita dalam menggunakan kemampuan yang telah kita miliki dalam situasi yang baru. Mereka yang memiliki *experiential intelligence* mampu beradaptasi dengan situasi-situasi yang baru dan mampu membuat tugas-tugas berjalan secara otomatis. Orang-orang yang tidak memiliki *experiential intelligence* akan berkinerja baik hanya apabila mereka berada dalam situasi yang tidak menuntut dinamika yang tinggi.
3. **Inteligensi kontekstual atau inteligensi praktis** merujuk pada penerapan praktis dari inteligensi, yang mensyaratkan kita memahami konteks situasi yang berbeda-beda. Inteligensi kontekstual yang baik meningkatkan kemampuan adaptasi kita terhadap lingkungan. Inteligensi kontekstual membantu kita menyadari kapan kita harus merubah lingkungan. Selain itu, inteligensi kontekstual membantu kita memperbaiki situasi.

Inteligensi kontekstual membantu kita memiliki **pengetahuan turunan (*tacit knowledge*)**, suatu strategi yang bersifat praktis dan berorientasi pada tindakan untuk mencapai suatu tujuan, yang tidak diajarkan dalam pendidikan formal atau diajarkan secara verbal, dan diperoleh melalui observasi terhadap orang lain.

D. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengorganisir emosi yang bergolak di dalam dirinya.

Emotional intelligence (kecerdasan emosi) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur pengekspresian emosinya. *Emotional intelligence* ikut serta dalam mengatur dan meregulasi emosi dalam diri seseorang (Sternberg, 2001). Sternberg dan Salovey (Fauzi, 2008) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Definisi kecerdasan emosi pertama kali disebutkan dalam majalah Time edisi Oktober 1995 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Yale dan John Mayer dari Universitas Hampshire. Namun konsep kecerdasan emosi baru memasuki forum publik setelah psikolog Daniel Goleman dari Universitas Harvard dalam buku "*Emotional Intelligence*" (1996) menyatakan bahwa "Kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional".

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari (Fauzi, 2008).

Kecakapan yang harus dipenuhi oleh seseorang sebagai syarat kecerdasan emosi, antara lain sebagai berikut:

1. Kewaspadaan diri
2. Manajemen perasaan
3. Motivasi diri
4. Empati, dan
5. Manajemen interaksi dengan orang lain.

Pertemuan ke : 10 (sepuluh)
Topik/Pokok Bahasan : Motivasi
Pokok-pokok Perkuliahan : A. Konsep dasar motivasi
B. Teori-teori motivasi

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Konsep dasar motivasi

Yang dimaksud dengan motivasi adalah kebutuhan psikologis yang telah memiliki corak atau arah yang ada dalam diri individu yang harus dipenuhi agar kehidupan kejiwaannya terpelihara, yaitu senantiasa dalam keadaan seimbang yang nyaman (*homeostatis, equilibrium*). Pada awalnya kebutuhan itu hanya berupa kekuatan dasar saja. Namun, selanjutnya berubah menjadi suatu vektor yang disebut **motivasi**, karena memiliki kekuatan dan sekaligus arah. Adanya arah ini menggambarkan bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan melainkan keinginan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan kebutuhan.

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

B. Teori-teori motivasi

1. Teori Abraham H. Maslow (Teori Hirarki Kebutuhan)

Menurut Abraham Maslow, dalam diri manusia terdapat landasan utama bagi terjadinya perilaku dan kehidupan, berupa kebutuhan yang bersifat hirarkis, yaitu kebutuhan akan faali, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi atau realisasi diri. Disebut hirarkis karena munculnya berurutan, dari yang dasar (faali) sampai akhirnya yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Kelima kebutuhan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan dasar (*basic needs*), yang meliputi kebutuhan faali, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan untuk tumbuh (*growth needs, meta needs*) ialah aktualisasi diri. Kelak *meta needs* ini menjadi 3 tahap, yaitu: kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan akan keserasian (harmonis), dan kebutuhan akan kepastian yang diyakini (*religiousity*).

2. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan: “Melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achiever*) memiliki tiga ciri umum, yaitu:

- 1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- 2) Menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya.
- 3) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3. Teori Clayton Alderfer (Teori “ERG”)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah, yaitu: E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena “*Existence*” dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; “*Relatedness*” senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow, dan “*Growth*” mengandung makna sama dengan “*self actualization*” menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa:

- a. Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya;
- b. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan;

- c. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar. Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

Pertemuan ke : 11 (sebelas)
Topik/Pokok Bahasan : Emosi
Pokok-pokok Perkuliahan : Pengertian emosi

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. *Pengertian emosi*

Emosi adalah perasaan psikologis yang biasanya diiringi dengan reaksi fisiologis (J.G. Carlson & Hathfield, 1992).

Kehidupan emosional sangat beragam, dan terdiri dari berbagai proses dalam tubuh sebagaimana mental. Emosi dapat diturunkan secara genetik atau dapat dipelajari dari lingkungan sekitar individu dan dapat terlihat dengan berbagai cara, misalnya dengan ekspresi wajah, tinggi rendah nada suara, dan tingkah laku yang merefleksikan emosi. Diasumsikan bahwa emosi yang ditampilkan oleh seseorang bagaimanapun caranya berasal dari motif fisiologis. Motif ini bukan berdasarkan kebutuhan fisiologis namun dari proses emosional yang merupakan aspek fundamental dari motivasi pada organisme tingkat tinggi.

- **Emosi**

- 1) Setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (*Oxford English Dictionary*)
- 2) Merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian dengan perasaan yang kuat.
 - Emosi lebih intens daripada perasaan dan sering terjadi perubahan perilaku.
 - Hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.
 - Biasanya emosi berlangsung dalam waktu yang singkat/relatif singkat.

- **Mood/suasana hati**

- 1) Pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lebih lama daripada emosi.
- 2) Bila seseorang marah, kemarahannya tersebut tidak segera hilang, tetapi masih terus berlangsung dalam diri orang tersebut → mood. Juga akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan.
- 3) Mood intensitasnya kurang bila dibandingkan dengan emosi.

- **Temperamen**: keadaan psikis seseorang yang telah lebih permanen daripada mood.

- Temperamen lebih merupakan predisposisi yang ada dalam diri seseorang
- Temperamen lebih merupakan aspek kepribadian seseorang bila dibandingkan dengan mood.

- **Perasaan**

- 1) Keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal/internal
- 2) Perasaan dan emosi, disifatkan sebagai keadaan atau *state* yang ada pada individu pada suatu waktu, akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami.
- 3) Pada umumnya peristiwa/keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada diri orang tersebut.

- Pertemuan ke : 12 (dua belas)
- Topik/Pokok Bahasan : Stress
- Pokok-pokok Perkuliahan : A. Pengertian stress
- B. Faktor-faktor yang menyebabkan stress
- C. Respon individu terhadap stress

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Pengertian stress

Stress merupakan respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stress (stressor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (coping).

Sumber-sumber psikologis dari stress tidak hanya menurunkan kemampuan kita untuk menyesuaikan diri, tetapi secara tajam juga mempengaruhi kesehatan kita. Banyak, bahkan hampir semua penyakit fisik yang dialami orang yang datang memeriksakan diri ke dokter berhubungan dengan stress. Stress meningkatkan resiko terkena berbagai jenis penyakit fisik, dari mulai gangguan pencernaan sampai penyakit jantung.

B. Faktor-faktor yang menyebabkan stress

- Beban yang terlalu berat, konflik, dan frustrasi

Terkadang, suatu situasi dirasakan begitu berat sehingga individu merasa tidak bisa lagi menanganinya. Istilah yang sering digunakan untuk beban yang terlalu berat di masa kini adalah *burn out*, perasaan tidak berdaya, tidak memiliki harapan, yang disebabkan oleh stress akibat pekerjaan yang sangat berat. *Burn out* menyebabkan penderitanya sangat kelelahan secara fisik dan emosional.

Berbagai stimulus bukan hanya menjadi beban yang terlalu berat bagi individu, tetapi juga bisa menjadi sumber konflik. Konflik terjadi ketika individu harus mengambil keputusan dari dua atau lebih stimulus yang tidak cocok. Tiga tipe konflik utama, yaitu:

- a. Konflik mendekat/mendekat (*approach/approach conflict*)
- b. Konflik menghindar/menghindar (*avoidance/avoidance conflict*)
- c. Konflik mendekat/menghindar (*approach/avoidance conflict*)

C. *Respon individu terhadap stress*

Taylor menyatakan, stress dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa respon-respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stress pada individu, dan mengukur tingkat stress yang dialami individu. Respon stress dapat dilihat dalam berbagai aspek, yaitu:

- Respon fisiologis; dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.
- Respon kognitif; dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.
- Respon emosi; dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, marah, dan sebagainya.
- Respon tingkah laku; dapat dibedakan menjadi *fight*, yaitu melawan situasi yang menekan, dan *flight*, yaitu menghindari situasi yang menekan.

Proses Coping Stress

Coping adalah suatu tindakan merubah kognitif secara konstan dan merupakan suatu usaha tingkah laku untuk mengatasi tuntutan internal atau eksternal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu. Coping yang dilakukan ini berbeda dengan perilaku adaptif otomatis, karena coping membutuhkan suatu usaha, yang mana hal tersebut akan menjadi perilaku otomatis lewat proses belajar. Coping dipandang sebagai suatu untuk menguasai situasi tertekan, tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. Namun coping bukan merupakan suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan, karena tidak semua situasi tersebut dapat benar-benar dikuasai. Maka, coping yang efektif untuk dilakukan adalah coping yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya.

- Pertemuan ke : 13 (tiga belas)
- Topik/Pokok Bahasan : Fungsi dan *Defence Mechanism*
- Pokok-pokok Perkuliahan : A. Pengertian Frustrasi
- B. Pengertian *Defense Mechanism*/Mekanisme Pertahanan Diri
- C. Bentuk-bentuk *defense mechanism*

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. *Pengertian Frustrasi*

Frustrasi adalah sebagai keadaan dimana seseorang sedang kalut, terlalu banyaknya masalah, tekanan ataupun lainnya, sehingga tidak dapat menyelesaikannya, yang hampir sama dengan stress, akan tetapi tidak bisa disamakan oleh pengertian putus asa. Akan tetapi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan yang dialami, ketika keinginannya tidak dapat tercapai atau terganjal untuk dapat terealisasikan atau bisa juga cita-cita atau keinginannya terhalang sehingga tidak dapat terwujud. Dalam hal ini halangan tersebut berasal dari berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik atau psikis.

B. *Pengertian Defense Mechanism/Mekanisme Pertahanan Diri*

Seseorang yang mengalami frustrasi akan bereaksi secara tidak sadar untuk mengurangi tekanan batin yang menimbulkan rasa sakit atau stres. Reaksi itu disebut *defense mechanism*. Dengan reaksi, ia sebenarnya berusaha mempertahankan harga dirinya dari realita yang ia hadapi.

Reaksi mekanistik dapat dibagi menjadi tiga bentuk pokok perilaku dalam upaya penyesuaian (*defense mechanism*), yaitu:

1. *Aggressive Reaction* (Reaksi menyerang/menyakiti)

Seseorang yang frustrasi bisa melakukan tindak menyerang, baik terhadap objek penghalang penyebab frustrasi atau terhadap obyek pengganti. Dalam hal ini jika tindakan menyerang berlangsung dalam jangka waktu lama, maka akan mendapat respon yang tidak baik.

2. *Withdrawal Reaction* (reaksi menghindar)

Reaksi menghindar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- **Repression**

Represi adalah proses peminggiran dari kesadaran, pikiran maupun perasaan yang menimbulkan kepedihan, rasa malu, atau bersalah.

- **Fantasy**

Ketika hasrat terganjal oleh realita, orang itu boleh jadi lari ke dunia khayal yang bisa memuaskan keinginannya yang terhalang.

- **Regression**

Di dalam regresi seseorang melarikan diri dari realita yang menyakitkan dan dari tanggung jawab yang diembannya menuju ke arah keberadaan masa kanak-kanaknya yang terlindungi. Orang itu kembali ke kebiasaan lamanya dalam upaya penyesuaian diri agar terlepas dari kepenatan batinnya seperti: menangis, mencibirkan bibir seperti yang biasanya anak-anak lakukan, atau perilaku yang minta diperhatikan, dan lain-lain yang dulu pernah dikerjakan pada masa kanak-kanak.

3. **Compromise Reaction** (Reaksi Kompromistis)

Di sini individu harus menyerah kepada suasana yang mengancam atau tidak mengenakan sebagai akibat frustrasi, tetapi tanpa harus menyerah total sehingga tujuan yang diimpikan tetap bisa terealisasi.

- Pertemuan ke : 14 (empat belas)
- Topik/Pokok Bahasan : Kepribadian
- Pokok-pokok Perkuliahan : A. Pengertian Kerpibadian
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian
C. Perkembangan kepribadian

Uraian pokok-pokok perkuliahan

A. Pengertian Kerpibadian

Personality atau kepribadian berasal dari kata “persona” yang merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwar di Zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Gordon Allport merumuskan keberibadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku insividu yang bersangkutan.

Sedangkan Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yaitu Id, Egi dan Superego. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

1. Warisan biologis (pembawaan)
2. Lingkungan fisik
3. Lingkungan budaya
4. Pengalaman kelompok
5. Pengalaman pribadi yang unik

C. Perkembangan kepribadian

Erikson mengemukakan tahapan perkembangan kepribadian dengan kecenderungan yang bipolar:

1. Masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan *trust-mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing tidak akan dia percayai. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila dipangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada

orang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing, dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis.

2. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai adanya kecenderungan *autonomy-shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa bantuan orang tuanya, tetapi di pihak lain dia juga telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.
3. Masa pra sekolah (*preschool age*) ditandai adanya kecenderungan *initiative-guilty*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.
4. Masa sekolah (*School age*) ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.
5. Masa remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity-identity confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrem dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.
6. Masa dewasa awal (*young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy-isolation*. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.
7. Masa dewasa (*adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup bnyk, sehingga perkembangan individu sangat pesat. Meskipun

pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu ia mengalami hambatan.

8. Masa hari tua (*senescence*) ditandai adanya kecenderungan *ego integrity-despair*. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai. Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut sehingga keputusan acapkali menghantuinya.

Kedelapan tahapan perkembangan kepribadian dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Developmental Stage	Basic Components
Infancy	Trust vs Mistrust
Early childhood	Autonomy vs Shame & doubt
Preschool age	Initiative vs Guilt
School age	Industry vs Inferiority
Adolescence	Identity vs Identity Confusion
Young adulthood	Intimacy vs Isolation
Adulthood	Generativity vs Stagnation
Senescence	Ego integrity vs Despair

Pertemuan ke : 15 (lima belas)
Topik/Pokok Bahasan : Tipologi Kepribadian
Pokok-pokok Perkuliahan : Tipologi Kepribadian menurut Hipocrates dan Galemus

Uraian pokok-pokok perkuliahan

Tipologi Kepribadian menurut Hipocrates dan Galemus

Hipocrates telah melakukan suatu usaha penelitian di dalam tipologi kepribadian. Ia menyimpulkan bahwa temperamen (darah, flegma, empedu hitam, empedu kuning) berhubungan dengan keperibadian yang mudah terserang berbagai macam penyakit. Ia menyatakan bahwa mereka yang pendek dan gempal mudah terserang apoplexy dan mereka yang tinggi dan kerempeng mudah terserang penyakit tuberkulosis. Kecuali Galen (130-200AD) membagi tipe kepribadian itu berdasarkan temperamen tersebut menjadi:

1. Sanguine – tipe yang meluap-luap

Orang sanguin beda dengan kolerik. Ia mampu membuat suasana menjadi hangat. Ia terkesan tidak memikirkan hari esok. Hari ini adalah hari yang berbahagia, hari esok lain urusannya. Ia begitu ramah dengan semua orang, simpatik, lemah lembut, dan punya perhatian yang besar terhadap orang lain. Makanya ia sangat disenangi orang, apalagi ia termasuk orang yang tidak pernah kehabisan kata-kata, ia bisa memukau orang banyak dengan cerita-ceritanya yang menarik. Ia manusia yang tidak pernah bosan dengan hidup ini.

Pendiriannya tidak tegas, dan karena itu ia tidak segan-segan untuk berbohong. Karena senang dengan memukau orang, sampai-sampai sebuah fakta dilebih-lebihkan. Pintar membuat sensasi. Kalau orang sanguin melihat sepeda bertabrakan dengan sepeda, ia akan menceritakannya seakan-akan pesawat bertabrakan dengan pesawat. Sifat kekanak-kanakkannya sangat menonjol, dan suka mendominasi percakapan.

Kelemahan lain yang dimiliki orang sanguin adalah tidak disiplin. Terlalu banyak waktu yang dibuangnya, sehingga banyak pekerjaan yang tidak selesai. Tidak terorganisir. Ia tidak terdesak dengan target waktu. Makanya kalau orang sanguin sering datang terlambat, kita tidak usah heran. Ia bisa memasuki sebuah pertemuan rapat dalam keadaan tenang tanpa merasa “berdosa”.

2. Flegmatik – tipe lamban

Tenang, damai dan baik hati adalah ciri khas orang flegmatik. Orangnyanya adalah yang paling stabil di antara semua temperamen. Ia seorang yang setia, pendengar yang baik dan bisa mempunyai humor yang menyenangkan. Ia bekerja tanpa adanya suatu tekanan, rapi dan tetap teguh dalam mempertahankan apa yang telah menjadi peraturan. Ia sangat hati-hati dalam mengambil tindakan.

Akan tetapi, orang akan merasa kesal dengan orang flegmatik. Ia adalah orang yang sulit bergerak. Pasif adalah ciri khas orang ini. Di saat semua orang panik, ia tenang. Ia kurang percaya pada dirinya sendiri. Dan yang lebih menjengkelkan lagi ialah sikapnya yang suka kompromi.

Dalam kegiatan bersama, ia lebih memilih untuk abstain ketimbang terlibat dalam suatu urusan. Ia tidak begitu antusias dalam segala hal. Kalau semua orang tertawa, ia tidak malahan ia sinis, dan suka mengejek. Acuh tak acuh, dan merasa dirinya lebih benar dari orang lain. Sebenarnya ia seorang pemalas dan sukar didorong. Sikapnya sangat tertutup, penakut dan terlalu berhati-hati

3. Kolerik – tipe gerak cepat

Seorang yang disebut tipe kolerik biasanya ditandai dengan semangatnya yang berapi-api, cekatan, aktif, mempunyai kemauan keras, mampu untuk berpikir mandiri dan berpikir praktis. Ia selalu puas dengan dirinya sendiri, tanpa harus ditentukan orang lain. Ia tidak perlu diajar berpikir positif, sebab ia mudah menanggapi segala sesuatu itu positif. Sikapnya optimis. Di kala semua orang telah menyerah kepada keadaan, orang kolerik tetap memandang kepada masa depan yang penuh harapan. Baginya tidak ada langkah menyerah. Hal ini berhubungan dengan sikapnya yang berani, tidak kenal takut.

Karena itu orang kolerik hampir tidak menemukan kesulitan untuk memimpin. Potensi itu sangat besar dalam dirinya. Dialah yang sering meyulut massa (agitator). Ia juga dikenal sebagai organisator yang bijaksana, karena tidak mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan sendiri.

Namun di balik kemampuan-kemampuannya itu, ia juga seorang yang kejam, sadis, kasar, tidak sensitif atau kurang mengerti perasaan orang lain. Barangkali satu hal yang sulit baginya adalah mengasihi orang lain. Karena baginya orang lain hanya alat untuk mencapai tujuan-tujuan. Ia selalu melihat dirinya sebagai pusat aktivitasnya dan orang lain harus mendukung tujuan-tujuan dan rencana-rencananya. Ia tidak akan berurusan dengan mereka yang tidak mendukungnya. Tugas dan proyeknya adalah pusat perhatiannya, karena itu ia bukanlah seorang yang mudah bergembira. Sebegitu aktif dan “rajin”nya orang ini, sehingga sulit baginya menyediakan waktu untuk bersaat teduh (membaca kitab suci, berdoa, memuji, dan menyembah Tuhan dalam waktu-waktu khusus).

4. Melankolik – tipe patah hati

Melankolik terkenal sebagai manusia sensitif. Kalau orang kolerik tidak senang dengan hal-hal yang kecil, melankolik adalah sebaliknya. Ia terlalu banyak disibukkan dengan hal-hal kecil yang kadang-kadang tidak pantas untuk dipikirkan. Ia adalah orang yang sulit mengambil keputusan. Seorang wanita yang melankolik akan sulit memberikan respon kepada seorang pria yang menyatakan cinta kepadanya. Ia mampu untuk menggemulinya selama bertahun-tahun untuk sebuah keputusan.

Ia adalah seorang yang berpikir dalam dan analitis. Karenanya ia sangat menghargai karya-karya musik, sastra, seni. Dalam pekerjaan, ia selalu melakukan yang terbaik. Ia tidak akan menerima suatu tanggung jawab apabila yang lain belum juga ia selesaikan. Kalau seorang kolerik, yang penting banyak pekerjaan, bagi melankolik, yang penting selesai dengan sempurna.

Akan tetapi, beda dengan kolerik, ia adalah orang yang pesimis dan selalu melihat segala sesuatu dari sisi negatif. Orang mengenal dia sebagai Si Pemurung. Setiap hari dilewatinya hanya dengan memikirkan dirinya sendiri. Ia terlalu khawatir akan kehidupannya, makanya ia mudah stress dan depresi.

Terhadap orang lain ia sering mengkritik, kalau ia melihat ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Selalu curiga pada hal-hal yang baru, termasuk pada orang lain. Karena itu ia sulit mendapat kawan. Ia terlalu idealistis dan teoretis. Karena terlalu banyak pertimbangan, akibatnya untuk mengambil keputusan pun sulit.